



Perbandingan Kurikulum 2013 dan KTSP dalam Mata Pelajaran Seni Budaya untuk Tingkat SMA

Win Utari Subandrio

Guru Seni Budaya SMA Swasta di Kab. Bandung

e-mail: winutari17@gmail.com

Abstrak

Artikel ini dilatarbelakangi adanya perubahan kurikulum pendidikan yang terjadi di Indonesia pada awal tahun 2013 yang semula menggunakan kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum ini dilakukan karena melihat perkembangan dan kemajuan jaman yang menuntut manusia memiliki kualitas tinggi dan bagian dari penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan konten pada kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran seni budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mata pelajaran seni budaya dari segi materi dan tujuan pembelajaran tidak jauh berbeda, hanya perlu penyesuaian mengenai proses dan sistem penilaian.

Kata Kunci: *Kurikulum KTSP, Kurikulum 2013, Seni Budaya di SMA*

Abstract

This article written based on the changes of education curriculum yang which happened in Indonesia at beginning of 2013 which at the first time used KTSP curriculum change become Kurikulum 2013. The changes of curriculum is because the develop of world and global and causes to high quality of human and perfection of curriculum before. The purpose of this research is to see the differences content at kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 in art culture subject. This research used qualitative with analiyce descriptive method. Result of this research for art and culture subject at material and the purpose of the learning isn't differ to much just need fit up about process and values system.

Keywords: *KTSP Curriculum, 2013 Curriculum, Art Culture For Senior Hugh school*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan ruh atau jiwa pendidikan sekaligus perangkat rencana dan program yang tersusun secara sistematis, belum sepenuhnya diaplikasikan dan dipraktikan dalam proses pembelajaran sehingga guru kesulitan dalam menilai perkembangan karakter peserta didik di kelas dan di luar ruangan kelas yaitu sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan sesungguhnya yang telah direncanakan serta diprogramkan. Sedangkan kurikulum dalam proses pembelajaran kurang mempertimbangkan pertumbuhan dan pembentukan karakter serta mendorong peserta didik untuk mengembangkan aspek-aspek nilai agama dan moral serta sosial emosional anak.

Kurikulum sebagai sebuah rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat. Oleh sebab itu kurikulum bersifat hakiki atau tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan, karena modal utama pendidikan itu mengacu kepada kurikulum.

Berdasarkan pernyataan diatas maka penyusunan kurikulum tidak boleh sembarangan dan harus mengoptimalkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh, membentuk manusia seutuhnya. Peserta didik tidak hanya harus cerdas secara kognitif tapi juga cerdas secara praksis dan emosional. Oleh karena itu demi tercapainya tujuan kurikulum tersebut maka diperlukan kurikulum yang bersifat praksis serta dapat membentuk kemampuan non-kognitif, salah satunya melalui kurikulum pendidikan seni melalui mata pelajaran seni.

Kurikulum pendidikan seni, memiliki karakter proses dan praksis, terdapat suatu komitmen pencapaian yang disepakati. Kurikulum seni melalui Pendidikan seni budaya memiliki karakter yang khas seperti yang diamanatkan oleh PP nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, bahwa pendidikan seni budaya dan keterampilan diberikan disekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kemanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan siswa, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreasi, dan berapresiasi melalui pendekatan belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni.

Dari pernyataan diatas dapat terlihat bahwa kurikulum seni melalui pendidikan seni dalam mata pelajaran seni budaya dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih pada peserta didik yang dapat menyeimbangkan kecerdasan anak baik secara pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan kecerdasan sosial (afektif) agar tercipta manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kenyataan yang terjadi di Indonesia adalah setiap kurun waktu tertentu kurikulum kerap kali berubah yang mengakibatkan konten-konten dalam pembelajaran pun berubah seperti tujuan, proses pembelajaran, materi ajar seta output yang akan dihasilkan. Perubahan itu disebabkan secara akademis kurikulum itu harus mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman sesuai dengan Inpres No.1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional: Penyempurnaan Kurikulum dan Metode Pembelajaran Aktif Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Bangsa untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa.

Seperti yang baru saja terjadi diawal tahun 2013 adanya perubahan kurikulum 2006 KTSP menjadi Kurikulum 2013 yang disinyalir bahwa kurikulum 2013 ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Hal yang menjadi pertanyaan adalah mengapa kurikulum 2006 KTSP diganti? Apakah kurikulum 2006 dianggap kurang mewakili tujuan pendidikan. Pertanyaan tersebut dapat dijawab oleh pernyataan Menteri M. Nuh yang dilansir dalam sebuah blog Kemendikbud yang menyatakan bahwa 1).Kurikulum 2006 terlalu

padat, banyak mata pelajaran (Mapel) dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak; 2). Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional; 3). Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi; 4). Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global, 5). Proses pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher center*). 5). Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala. 6). Dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multi tafsir.

Dari pernyataan M.Nuh diatas dapat diketahui bahwa perubahan kurikulum dari kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 dilakukan karena dalam kurikulum KTSP masih belum berorientasi kepada pengembangan kemampuan yang berbasis kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan jaman dan peka terhadap perubahan social yang terjadi ditingkat global. Kurikulum KTSP pun dianggap masih menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher center*) padahal pembelajaran yang baik seharusnya menjadikan siswa sebagai pelaku utama (*student center*) agar semua potensi siswa dapat dioptimalkan.

Perubahan kurikulum dilakukan dengan tujuan semata – mata demi mempersiapkan peserta didik agar siap menghadapi perubahan global dan menghasilkan manusia seutuhnya dan aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Demi mengoptimalkan kemampuan peserta didik tersebut munculah kurikulum pendidikan seni yang bertujuan untuk menyeimbangkan kemampuan praksis, kognitif dan sosial peserta didik melalui pendidikan seni dalam mata pelajaran seni budaya

Sejalan dengan perubahan kurikulum maka konten dan tujuan pendidikan dalam mata pelajaran seni budaya pun berubah menyesuaikan dengan tujuan kurikulum 2013 yang dicanangkan. Oleh karena itu penelitian ini dibuat untuk mengetahui perbandingan konten mata pelajaran seni budaya pada kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 dan untuk mengetahui sejauh mana tujuan dan hasil output yang dihasilkan dari perbandingan kurikulum tersebut melalui mata pelajaran seni budaya.

METODE

Metode penelitian menurut Sugiyono (2010:3) adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan metode penelitian deskriptif analisis. Metode penelitian ini, dipahami sebagai metode yang memaparkan sejumlah fenomena data yang ada di lapangan berdasarkan observasi langsung, wawancara, studi dokumentasi dan studi kepustakaan,

melalui instrumen penelitian yang telah disiapkan peneliti. Melalui metode dan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi dan situasi kegiatan pembelajaran seni budaya dalam kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 untuk mendapatkan jawaban pernyataan dan pertanyaan yang muncul mengobservasi terhadap kondisi dan peristiwa dengan cara mencari dan mengumpulkan data-data. Data yang telah terkumpul dibuat klasifikasi atau dikelompokkan lalu dianalisis berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Hasil analisis diuraikan dalam bentuk pemaparan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan kurikulum kerap terjadi di Indonesia dalam kurun waktu tertentu. Biasanya setiap ganti pemerintahan, maka kurikulum pun ikut berubah sesuai dengan kebijakam pemerintah yang berkaitan pada saat itu. Kurikulum dibuat sebagai rambu-rambu pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan. Perubahan kurikulum akan mempengaruhi setiap konten dalam pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai yang tercermin dalam setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran seni budaya. Pada kesempatan ini peneliti akan membahas perbedaan konten-konten dalam mata pelajaran seni budaya pada kurikulum KTSP dan kurikulum 2013.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006 adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia dalam hal ini adalah sekolah. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Pada prinsipnya, KTSP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari SI, namun pengembangannya diserahkan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam persyaratan kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi merupakan pedoman untuk pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat:

- kerangka dasar dan struktur kurikulum,
- beban belajar,
- kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan di tingkat satuan pendidikan, dan

- kalender pendidikan.

SKL digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Pemberlakuan KTSP, sebagaimana yang ditetapkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL, ditetapkan oleh kepala sekolah setelah memperhatikan pertimbangan dari komite sekolah. Dengan kata lain, pemberlakuan KTSP sepenuhnya diserahkan kepada sekolah, dalam arti tidak ada intervensi dari Dinas Pendidikan atau Departemen Pendidikan Nasional. Penyusunan KTSP selain melibatkan guru dan karyawan juga melibatkan komite sekolah serta bila perlu para ahli dari perguruan tinggi setempat. Dengan keterlibatan komite sekolah dalam penyusunan KTSP maka KTSP yang disusun akan sesuai dengan aspirasi masyarakat, situasi dan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat.

Jika melihat implemenasi kurikulum KTSP dalam mata pelajaran seni budaya terdapat Standar Kompetensi yang memuat beberapa Kompetensi Dasar (KD) yang didalamnya terdapat indikator. Kompetensi Dasar dalam pendidikan seni melalui mata pelajaran seni budaya terdiri dari tiga kata kunci yaitu Identifikasi, mengapresiasi dan mengekspresikan diri. Ketiga kata kunci tersebut akan menentukan tujuan yang akan dicapai. Identifikasi mengenal, mengerti, memahami, membedakan, mendefinisikan, dan kemampuan aspek teoritis lainnya tentang seni yang tujuannya mengembangkan kemampuan kognitif. Kata apresiasi di dalamnya berisi tentang menilai, simpati, empati, terharu, terhanyut, dan tuntutan sikap apresiatif lainnya yang mengembangkan kemampuan afektif. Sedangkan kata mengekspresikan diri di dalamnya mengandung kemampuan curahan perasaan dalam bentuk karya seni, di mana psikomotor atau praktek sebagai kemampuan dalam berkarya tersebut, sehingga kata mengekspresikan diri mengacu kepada kemampuan psikomotor.

Dari segi konten materi pembelajarannya, untuk tingkat SMA dibedakan menjadi beberapa klasifikasi sesuai dengan tingkatan kelas. Klasifikasi tersebut terdiri dari :

1. Materi seni daerah setempat
2. Materi seni daerah lain
3. Materi seni Nasional
4. Materi seni mancanegara Asia
5. Materi seni mancanegara non-Asia

Materi seni daerah setempat merupakan materi seni yang terdapat di daerah terdekat dengan sekolah atau siswa tinggal. Materi seni daerah lain merupakan materi yang berada di daerah lain di luar tempat tinggal siswa berada atau sekolah. Untuk materi seni Nasional isinya berupa seni-seni yang berasal dari seluruh Indonesia, lintas provinsi atau lintas pulau. Materi seni mancanegara Asia merupakan materi yang memperkenalkan kesenian yang berada di wilayah Asia sedangkan non-Asia melingkupi seni yang berada di luar wilayah Asia seperti

Eropa, Amerika dan lain-lain. Adapun materi seni nya mencakup seni tradisional dan modern.

Alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran seni budaya adalah 2 jam pelajaran dalam seminggu, dengan satu jam pelajarannya beralokasikan 45 menit. Materi yang diajarkan mencakup materi seni rupa, music, tari dan teater. Siswa sebisa mungkin mendapat pengalaman belajar ke-empat bidang kesenian tersebut dalam satu semester.

Tujuan dari pendidikan seni ini adalah bahwa melalui pendidikan seni diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada dalam siswa baik dari segi praktek, sikap dan pengetahuan. Perlu diketahui pula bahwa tujuan pendidikan seni dalam kurikulum KTSP ini adalah memperbaiki dan merubah paradigma bahwa pendidikan seni selama ini masih mengutamakan pembelajaran praktek (psikomotor), dengan mengabaikan pengetahuan (kognitif) dan kemampuan menghargai serta apresiasi (afektif). Hal yang perlu diingat adalah tujuan pembelajaran seni di sekolah umum berbeda dengan tujuan pendidikan seni di sekolah kejuruan seni. Pendidikan seni di sekolah umum bukan sebagai tujuan untuk mencetak pelaku seni melainkan sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan pendidikan (Graha, 1984:15)

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaan di Tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah percobaan. Di Tahun 2014, Kurikulum 2013 sudah diterapkan di Kelas I, II, IV, dan V sedangkan untuk SMP Kelas VII dan VIII dan SMA Kelas X dan XI. Diharapkan, pada Tahun 2015 diharapkan telah diterapkan di seluruh jenjang pendidikan. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu Aspek Pengetahuan, Aspek Keterampilan, dan Aspek Sikap dan Perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di Materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb, sedangkan materi yang ditambahkan adalah Materi Matematika. Materi pelajaran tersebut terutama Matematika disesuaikan dengan materi pembelajaran standar Internasional sehingga pemerintah berharap dapat menyeimbangkan pendidikan di dalam negeri dengan pendidikan di luar negeri.

Pengembangan Kurikulum 2013 adalah melanjutkan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Upaya mewujudkan kurikulum 2013 yang sesuai untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berdampak pada mutu martabat bangsa dan Negara, telah disusun tim pengembang kurikulum 2013. Uji publik rancangan kurikulum telah dilakukan, dan upaya menampung masukan terus dilakukan dengan harapan kurikulum 2013 yang tersusun sesuai dengan harapan semua pihak.

Perbaikan mutu pendidikan dalam kurikulum 2013 ini terdapat pada peningkatan mutu pendidikan berupa kegiatan manajemen satuan pendidikan, pembelajaran dan penilaian, dan peminatan peserta didik. Peminatan peserta didik ini merupakan upaya memfasilitasi peserta didik agar dapat

mengembangkan kemampuan yang optimum, dimana peserta didik dapat meilih sendiri potensi apa yang ingin digali sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing.

Isi atau konten dalam kurikulum 2013 ini dinyatakan dalam bentuk Kompetensi inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran. Kompetensi Inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi Dasar untuk tingkat menengah lebih mengutamakan aspek kemampuan ranah sikap.

Berlakunya Kurikulum 2013 yang dicanangkan oleh pemerintah, menjadi acuan baru bagi lembaga pendidikan khususnya pada implementasi yang difokuskan. Menurut Mendikbud Mohammad Nuh, implementasi Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pengembangan kreativitas siswa dan penguatan. Dikatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi 1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik. 2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur. 3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Proses pembelajaran dikembangkan atas prinsip pembelajaran aktif melalui kegiatan mengamati (melihat, membaca, mendengar, menyimak), menanya (lisan, tulisan), menganalisis (menghubungkan, menentukan keterkaitan, membangun cerita/kosep), mengkomunikasikan (lisan, tulis, gambar, grafik, tabel, dan lain-lain).

Pendekatan yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 ini yaitu pendekatan *scientific* yang diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Adapun model pembelajarannya terdiri dari tiga model yaitu *Discovery Learning*, *Project Based Learning*, dan *Problem Based Learning*. Peran guru dalam proses pembelajaran bukan lagi sebagai satu – satunya sumber pengetahuan melainkan sebatas motivator dan pengarah peserta didik. Peserta didik memegang peran utama dalam kegiatan pembelajaran (*Student Center*). Pembelajaran semua terpusat pada kegiatan siswa. Siswa dituntut aktif dalam setiap proses pembelajaran.

Khusus dalam mata pelajaran seni budaya terdapat empat ranah seni yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan teater. Dalam kurikulum 2013 ini materi yang wajib diajarkan hanya dua bidang seni saja disesuaikan dengan kompetensi guru dan kemampuan siswa, sedangkan dua bidang seni lainnya bersifat pengayaan. Dalam proses pembelajarannya guru tidak mencontohkan lalu siswa meniru, tetapi siswa yang harus menemukan sendiri kompetensi dasar yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran dibantu oleh bimbingan guru.

Pendidikan seni merupakan suatu proses pendidikan kepada peserta didik melalui media seni. Tujuan pendidikan seni disekolah bukan untuk menjadikan siswa sebagai seniman, namun menjadikan siswa memiliki pengalaman lebih dalam seni sehingga memiliki sikap apresiatif dan menghargai tentang keberadaan seni dan budaya Indonesia. Seperti yang dituliskan Masunah (2003: 249) "Tujuan pendidikan seni adalah agar siswa mendapat pengalaman seni,

baik praktik maupun apresiasi guna menumbuhkan kepekaan rasa, pikir, dan kecintaan terhadap seni". Adapun pendapat Yus Rusyana (1993: 5) mengungkapkan bahwa

Pendidikan seni apabila dihubungkan dengan tujuan pendidikan nasional pada dasarnya adalah:

- a. peserta didik beroleh pengalaman seni yaitu pengalaman berapresiasi seni dan berekspresi seni.
- b. peserta didik beroleh pengetahuan seni yaitu teori dan sejarah seni.

Tujuan pendidikan seni dalam kurikulum 2013 ini hampir sama dengan kurikulum KTSP yaitu pendidikan seni harus berorientasi kepada perubahan sikap siswa melalui pengalaman dan berekspresi melalui seni serta mengetahui teorinya. Adapun pengalaman dan berekspresi seni dapat ditempuh dengan kegiatan praktek atau apresiasi. Kegiatan ini akan memberikan ruang kepada siswa untuk berkreasi, mengaktualisasikan diri dengan kegiatan yang kreatif sehingga mengembangkan kreativitas, sedangkan pengetahuan seni dapat dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber seni dari mulai sejarah, latar belakang perkembangan seni. Dengan demikian siswa menjadi lebih paham terhadap esensi atau nilai seni yang terkandung dan dapat diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan dengan teori ini pula siswa menjadi lebih mengetahui, menghargai dan mencintai seni dan budaya Indonesia. Salah satu parameter utama keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah tercapainya efektivitas pembelajaran yaitu dengan dicapainya tujuan pembelajaran oleh peserta didik secara optimal sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

KESIMPULAN

Melihat dari segi perubahannya elemen perubahan kurikulum ini mencakup Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Proses, Standar Isi, dan Standar Penilaian. Sebagai contoh, standar proses dari yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi; dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyaji, menyimpulkan, dan mencipta. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru bukan satu-satunya sumber belajar; serta sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan. Sedangkan pergeseran standar penilaian yang dimaksudkan adalah betul-betul berbasis kompetensi; sehingga penilaiannya tidak hanya berdasarkan hasil tes saja, melainkan menuju ke penilaian otentik, yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil. Penilaian tersebut tidak hanya dapat dilakukan melalui Ujian Nasional (UN) saja, tapi justru mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian.

Pengembangan kurikulum diperlukan karena melihat tantangan masa depan yang semakin kompleks dan perlu penyiapan diri dari pendidikan, seperti misalnya menghadapi globalisasi yang diwujudkan melalui WTO, ASEAN Community, APEC, CAFTA; masalah lingkungan hidup, percepatan teknologi informasi; konvergensi ilmu dan teknologi; ekonomi berbasis pengetahuan; kebangkitan industri kreatif dan budaya; pergeseran kekuatan ekonomi dunia;

pengaruh dan imbas tekno-sains mutu; investasi dan transformasi pada sektor pendidikan; dan hasil TIMSS dan PISA yang menunjukkan posisi Indonesia selalu pada ranking bawah.

Alasan lain adalah adanya tuntutan terhadap kompetensi masa depan yang lebih menekankan pada: Kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang efektif, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memiliki minat luas mengenai hidup, memiliki kesiapan untuk bekerja, serta memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya. Di sisi lain, masyarakat memiliki persepsi bahwa Kurikulum 2013 ini terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Garha, Oho. (1984). *Strategi Belajar Mengajar*. FPBS IKIP Bandung.
- Masunah, J & Narawati. T. (2003). *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (P4ST) UPI.
- Inpres No. 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional.
- PP nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan
- Rusyana, Yus. (1993). *Wawasan Budaya Bagi Guru Kesenian,*” dalam *Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni*. FPBS IKIP Bandung
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- <http://gusschool.wordpress.com/2011/09/23/httpkemdiknas-go-id-website-kementrian-pendidikan-nasional-kurikulum-2013-blog/>